



## **PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) MELALUI KEGIATAN MENCARI JEJAK (MAZE) DI KELOMPOK B (USIA 5-6 TAHUN) TK PANATAYUDA KELURAHAN NAGASARI KECAMATAN KARAWANG BARAT KABUPATEN KARAWANG**

**Cecep<sup>1</sup>, Sony Kuswandi<sup>2</sup>, Eni Mudjiati<sup>3</sup>**  
STIT Rakeyan Santang Karawang

\*Correspondence: cecepsundulusi2@gmail.com

### **Abstract**

*This research aims to improve students' cognitive abilities in learning by using problem solving methods in trail-finding activities (MAZE). The learning process is based on direct activities or direct experiences, where students are given the opportunity to explore. The data analysis method used is Classroom Action Research (PTK), with a focus on improving students' abilities through the use of problem solving methods in tracing activities (MAZE). The results of the research showed that through the application of the Problem-Solving method in searching for traces (Maze), there was a significant increase in the cognitive abilities of students at Panatayuda Kindergarten, Nagasari Village, West Karawang District, Karawang Regency. The increase in children's cognitive ability scores can be seen from the results of classroom action research (PTK). At the beginning of the learning condition, the cognitive ability score to find traces was 30%, increased to 60% in cycle 1, and reached 80% in cycle 2. This increase was also reflected in classical learning completion. The implications of this research can help develop curricula and learning methods that are more oriented towards developing the cognitive abilities of early childhood.*

**Keywords:** Cognitive, Problem Solving, Tracking, Maze

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah dalam kegiatan mencari jejak (MAZE). Proses pembelajaran didasarkan pada aktivitas langsung atau pengalaman langsung, di mana siswa diberikan kesempatan untuk bereksplorasi. Metode analisis data yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan fokus meningkatkan kemampuan siswa melalui penggunaan metode problem solving dalam kegiatan mencari jejak (MAZE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan metode Problem Solving dalam mencari jejak (Maze), terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan kognitif siswa di TK Panatayuda, Kelurahan Nagasari, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang. Peningkatan skor kemampuan kognitif anak terlihat dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK). Pada awal kondisi pembelajaran, skor kemampuan kognitif mencari jejak sebesar 30%, meningkat menjadi 60% pada siklus 1, dan mencapai 80% pada siklus 2. Peningkatan ini juga tercermin dalam ketuntasan belajar secara klasikal. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini.

**Katakunci:** Kognitif, Problem Solving, Mencari Jejak, Maze.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Fikriyah, 2022) bahwa pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan harus mampu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat, dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pada saat sekarang ini pendidikan anak usia dini sangat diperhatikan sekali karena pendidikan anak usia dini ini merupakan tonggak atau pondasi awal untuk hidup mereka kedepannya sehingga pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap mereka ini, dapat dilihat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan pendidikan lebih lanjut” (Fahmi, 2021).

Menurut Yuliani Nurani Sujioni dikutip (Riyadi, 2021) bahwa anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangannya, sejalan dengan pendapat diatas, maka sebagai pendidik hendaknya dapat memanfaatkan masa keemasan tersebut dengan baik dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak baik pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Selanjutnya Montessori dan Yuliani dalam (Ulfah, 2019) mengatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Karena pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari (Hainstok, 1999: 34) dalam (Irwansyah, 2021).

Maka dari itu anak usia dini merupakan individu yang unik dan menarik. Anak usia dini disebut unik dikarenakan adanya lompatan perkembangan pada perkembangan anak. Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) dalam (Sinurat, 2022) bahwa anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik itu swasta ataupun negeri, TK, dan SD. Anak usia dini juga cenderung beraktivitas melalui permainan dikarenakan proses berpikirnya masih non verbal dan anak usia dini masih belum bisa mengkonkritkan pesan.

Berk dikutip (Ulfah, 2020) bahwa pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek seperti: fisik, sosial, emosional, dan kognitif sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pada zaman sekarang ini para orang tua sudah mulai tumbuh rasa keinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya sejak usia dini baik melalui PAUD formal seperti: TK, dan RA atau Non formal seperti: KOBER, TPA, dan SPS. Karena menurut Montessori dalam (Supriani, 2020) menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai enam tahun anak mengalami masa keemasan (*golden age*), disinilah merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan baik itu rangsangan positif atau negatif.

Seorang pendidik Anak Usia Dini harus melakukan pembelajaran dengan metode bermain sambil belajar atau sebaliknya ini dilakukan agar ketika pembelajaran berlangsung

anak senang, bergembira, dan tidak merasa terbebani berada di sekolah. Semiawan dalam (Sulaeman, 2022) bahwa proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak mewujudkan aktifitas dan rasa ingin tahu secara optimal.

Depdiknas dalam (Waskita, 2022) bahwa usia dini berada pada masa peka dalam pertumbuhan, yaitu masa yang tepat untuk meletakkan dasar pertama dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan. Pada periode ini, menurut (Hadiansah, 2021) bahwa proses perkembangan sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, maka untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan dilakukan pada usia dini.

Sujiono dalam (Fahimah, 2021) bahwa anak-anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Lebih lanjut (Surya, 2020) bahwa usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada rentang usia inilah disebut sebagai masa keemasan (*the golden age*) dimana pada saat itu anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan dan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosial emosional dan spiritual.

Rachmawati dan Kurniati dalam (Ulfah, 2021) bahwa pendidikan PAUD bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak secara terpadu, maka pendidikan juga memiliki tugas untuk dapat mengembangkan potensi kreatif anak. Upaya yang dilakukan pendidikan Paud untuk merangsang kognitif anak di usia dini sangatlah penting. Seperti yang dipaparkan oleh sumiyati dalam (Rahman, 2021) bahwa kreativitas anak bukanlah produk instan melainkan proses pembelajaran yang terus-menerus dan dimulai sedini mungkin, dan untuk memunculkan anak yang kreatif kita harus menggali kognitif anak sejak dini.

Rachmawati dan Kurniati dalam (Nurbaeti, 2022) bahwa pada upaya menggali dan mengembangkan potensi kreatif sejak dini maka anak senantiasa membutuhkan aktivitas yang penuh dengan ide-ide kreatif. Berbagai kegiatan berkontribusi dalam upaya tersebut, seperti juga dengan kegiatan mencari jejak (maze), pengembangan kegiatan mencari jejak (maze) pada anak dapat mengundang dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi serta merangsang anak untuk memunculkan pertanyaan yang tak terduga sebagai wujud dari berfikir dan belajar kreatif yang nyata.

Namun pada saat ini, ada beberapa permasalahan dalam pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan pengembangan kognitif. Slavin dalam (Apiyani, 2022) menyebutkan Istilah perkembangan merujuk pada bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah sepanjang perjalanan hidupnya melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosi, perkembangan kognisi (pemikiran), dan perkembangan bahasa. Jadi, perkembangan adalah pertumbuhan, penyesuaian, dan perubahan yang teratur dan berlangsung lama sepanjang perjalanan hidup.

Teori tentang perkembangan manusia ada sangat banyak, diantaranya adalah teori perkembangan kognisi dan moral Jean Piaget, teori perkembangan kognisi Lev Vygotsky,

teori perkembangan pribadi dan social Erik Erikson, dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (MF AK, 2021).

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognitif (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan (VF Musyadad, 2022). Menurut Syah Muhibbin dalam (Supriani, 2022) menyebutkan Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. Jadi perkembangan kognisi adalah perubahan bertahap dan teratur yang menyebabkan proses mental menjadi semakin rumit dan canggih.

Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan dengan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek seperti mainan, perabot, dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orangtua, dan teman. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek dan peristiwa-peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek-objek dan peristiwa tersebut (Na'im, 2021).

Begitupun dalam pelaksanaan pembelajaran anak melalui metode problem solving dalam mencari jejak (maze) yang diyakini dapat meningkatkan kretivitas anak masih memiliki hambatan, seperti dalam penggunaan metode secara tepat untuk anak usia dini yang masih belum merangsang kognitif anak dan pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru. Seperti hasil penemuan Yossi dalam (Tanjung, 2021) menjelaskan bahwa guru masih kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan ide dan gagasan secara variatif dan original, sehingga jawaban yang dihasilkan anak cenderung sama. Dari permasalahan tersebut sama dengan ungkapan Semiawan dalam (Tanjung, 2020) yaitu ketika guru yang memberikan pertanyaan yang menuntut banyak jawaban tapi menganggap salah jawaban anak yang tidak sesuai dengan keinginan guru maka sikap guru ini mengunci kognitif anak.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kognisi anak dalam pembelajaran melalui penggunaan metode problem solving dalam kegiatan mencari jejak (maze) yang dalam proses pembelajarannya didasarkan oleh aktivitas langsung atau pengalaman langsung (*hands on experience*), dimana anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi. Dharmawan dalam (Tanjung, 2019) bahwa metode ini merupakan metode yang cara penyajian pelajarannya banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental, dalam rangka penemuannya banyak menuntut aktifitas berpikir dan bahkan tidak jarang pula menuntut aktifitas fisik.

Dengan demikian perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran untuk anak sebagai upaya meningkatkan pengembangan aktivitas anak usia dini di Tk Panatayuda Kel. Nagasari, Kec. Karawang Barat Kab. Karawang. Maka, penelitian ini mencoba untuk melihat sejauh

mana penggunaan metode *problem solving* dalam kegiatan mencari jejak (maze) sebagai alternatif metode pada pembelajaran anak usia dini terhadap peningkatan kognitif anak.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Perkembangan**

Slavin dalam (Riyadi, 2020) menyebutkan istilah perkembangan merujuk pada bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah sepanjang perjalanan hidupnya melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosi, perkembangan kognisi (pemikiran), dan perkembangan bahasa. Jadi, perkembangan adalah pertumbuhan, penyesuaian, dan perubahan yang teratur dan berlangsung lama sepanjang perjalanan hidup. Teori tentang perkembangan manusia ada sangat banyak, diantaranya adalah teori perkembangan kognisi dan moral Jean Piaget, teori perkembangan kognisi Lev Vygotsky, teori perkembangan pribadi dan social Erik Erikson, dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg.

Piaget, Vygotsky, Erikson, dan Kohlberg terpusat pada aspek perkembangan yang berbeda. Namun demikian, semua adalah pakar teori tahap karena mereka sama-sama mempunyai keyakinan bahwa tahap-tahap perkembangan yang jelas dapat diidentifikasi dan dijelaskan. Namun, kesepakatan ini tidak berlanjut hingga ke penjelasan rinci teori mereka yang sangat berbeda jumlah tahap dan penjelasannya. Dan juga masing-masing pakar teori tersebut terpusat pada aspek perkembangan yang berbeda (misalnya kognisi, sosioemosi, kepribadian, moral).

### **Kognitif**

Menurut (Syah, 2007) Istilah cognitive berasal dari kata cognition yang padanannya knowing, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas cognitive (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. Jadi perkembangan kognisi adalah perubahan bertahap dan teratur yang menyebabkan proses mental menjadi semakin rumit dan canggih.

Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan dengan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek seperti mainan, perabot, dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orangtua, dan teman. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek dan peristiwa-peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek-objek dan peristiwa tersebut.

### **Metode Problem Solving**

Metode Problem Solving adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan ilmu yang tepat kepada anak pada saat berlangsungnya proses pembelajaran sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal dengan mencapai kompetensi yang ditetapkan melalui aktivitas yang di pilih oleh anak atas dasar kesenangan bukan karena sesuatu yang dijanjikan hadiah atau pujian dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir (Latif, 2022).

Pengertian Problem solving adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat (Hamalik, 2010). Problem solving itu sendiri yaitu suatu pendekatan dengan cara problem identifikation untuk ketahap syntesis kemudian dianalisis yaitu pemilahan seluruh masalah sehingga mencapai tahap application selanjutnya komprehension untuk mendapatkan solution dalam penyelesaian masalah tersebut.

## **METODE**

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari II siklus. Penelitian Tindakan Kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut (Arifudin, 2022).

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian dengan melakukan tindakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri. Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Taggart dalam (Hanafiah, 2021) penelitian tindakan kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan (Hanafiah, 2022). Penelitian ini bertempat di TK Panatayuda Kelurahan Nagasari Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017. Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang terkait pada penelitian yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian (Tanjung, 2022). Subyek pada penelitian ini yakni siswa-siswi yang terdiri dari 10 orang, dibedakan berdasarkan kemampuan motorik halus yang masih rendah atau memiliki kesulitan serta yang sudah baik. Penelitian ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, menurut (Nasser, 2021) bahwa validitas isi (*counten validity*) merupakan validitas instrument terkait dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang akan diukur pada penelitian. Disini peneliti telah menemukan indikator dan sub indikator berdasarkan variable yang akan diteliti dengan menggunakan skala likert penelitian dan memberikan bobot atau disamakan dengan nilai

kuantitatif 4 (baik) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 (cukup) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 (sedang) masuk dalam kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) dan 1 (kurang) masuk dalam kriteria penilaian Belum Berkembang (BB).

Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Ratna dalam (Arifudin, 2018) menegaskan bahwa penelitian deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Teknik deskriptif terbagi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Ronny Kountur dalam (Arifudin, 2019) bahwa penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*). Menurut Dahlan dalam (Fitria, 2020) bahwa data-data yang terkumpul tersebut kemudian diuji dan diteliti tentang keaslian dan kesahihannya melalui kritik eksternal dan internal sebagai konsekuensi logis dari penelitian ini, agar data yang didapatkan benar-benar menggambarkan tentang kedisiplinan mengantri dan perkembangan sikap sosial pada masa kanak-kanak yang dimaksudkan dan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam proses penelitian dengan rumus :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai presen yang dicari

R = Skor mentah

SM = Skor maksimum

Adapun cara yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Reduksi Data : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, 2) Display Data adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan susah melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat, serta 3) Penarikan Kesimpulan : langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan ini sesuai dengan model PTK yang diperkenalkan oleh Kemmis & Mc Taggart dalam (Arifudin, 2020). Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa pemantapan kegiatan mencari jejak (maze) dalam meningkatkan kognitif anak usia dini. Dapat menemukan solusi atau titik temu dalam memecahkan masalah yang ada di dalam kelas (siswa) dapat meningkatkan kemampuan kognitif memecahkan masalah tentang mencari jejak di Tk panatayuda, kelurahan nagasari, kecamatan karawang barat Kabupaten Karawang. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus 2 yang mengalami peningkatan dari siklus 1. Menurut pengamatan pada kondisi awal yang termua dalam lembar penilaian, menunjukkan bahwa anak yang berkemampuan baik dalam kegiatan mencari jejak 3 orang anak (30%), anak yang berkemampuan cukup ada 3 orang anak (30%) dan yang berkemampuan kurang ada 4 orang anak (40%).

Hasil pengamatan pada siklus 1 yang terencana pada lembar penilaian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran adalah siswa yang berkemampuan baik sebanyak 3 orang (30%), yang berkemampuan cukup ada 4 orang (40%) dan yang berkemampuan kurang ada 3 orang (30%).

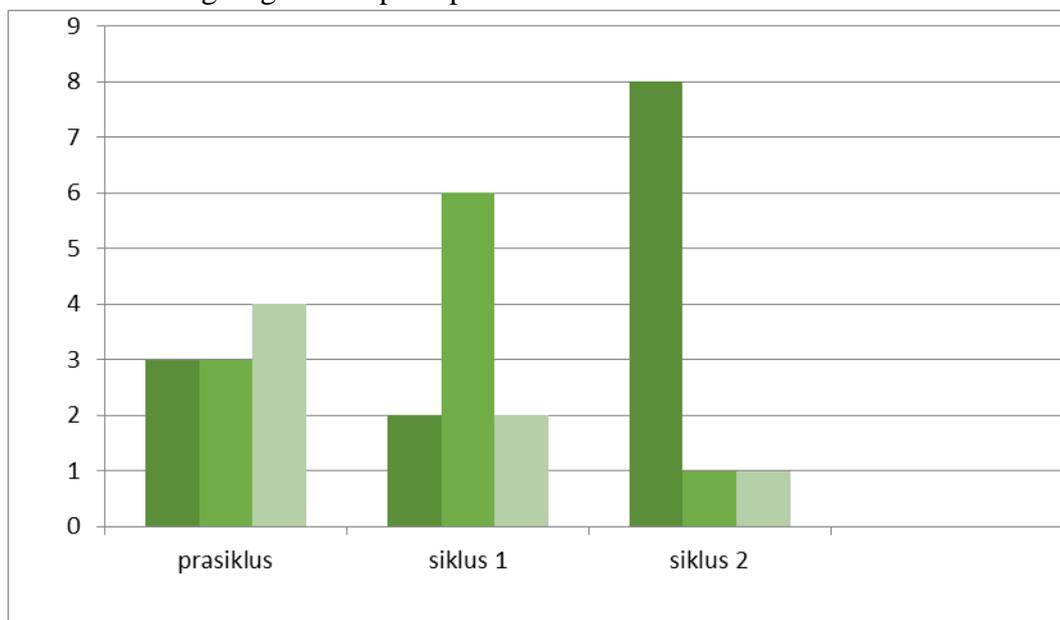
Dari kekurangan pada siklus 1 guru mendesain proses pembelajaran pada siklus 2. Guru membimbing anak dalam memecahkan masalah dalam mencari jejak. Hal ini terbukti pada proses pembelajaran mengalami peningkatan. Anak yang berkemampuan baik ada 8 orang anak (80%), anak yang berkemampuan cukup ada 1 orang (10%) dan anak yang berkemampuan kurang ada 1 orang anak (10%). Ini menunjukkan hasil pembelajaran siklus 2 sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan dalam penelitian yaitu : 80 % sehingga tidak perlu siklus selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Tingkat keberhasilan maze	Jumlah Siswa Pra siklus	Tingkat Keberhasilan pra siklus	Jumlah siswa (Siklus 1)	Tingkat Keberhasilan	Jumlah siswa (Siklus 2)	Tingkat Keberhasilan
1	<b>Baik</b>	3	30%	6	60 %	8	80 %
2	<b>Cukup</b>	3	30%	2	20%	1	10 %
3	<b>Kurang</b>	4	40%	2	20%	1	10 %
	<b>Jumlah</b>	10	100%	<b>10</b>	<b>100 %</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

Dari Tabel Hasil Pengamatan Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2 mengindikasikan evolusi positif dalam tingkat keberhasilan pemecahan masalah (problem solving) menggunakan metode maze pada anak usia dini di TK Panatayuda. Pada prasiklus, distribusi tingkat keberhasilan mencerminkan kondisi awal yang belum optimal, dengan mayoritas siswa (40%) berada pada tingkat kurang. Siklus 1 membuktikan efektivitas metode dengan peningkatan signifikan, khususnya pada tingkat baik yang meningkat menjadi 60%. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang berada pada tingkat cukup (20%) dan kurang (20%). Siklus 2 menunjukkan kelanjutan peningkatan yang positif, dengan dominasi tingkat baik mencapai 80%. Sementara tingkat cukup dan kurang masing-masing hanya 10%. Hal ini menandakan bahwa metode problem solving dalam kegiatan mencari

jejak (maze) secara konsisten meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini di TK Panatayuda. Meskipun beberapa siswa masih belum mencapai tingkat optimal, secara keseluruhan, peningkatan tersebut memberikan gambaran positif terhadap efektivitas metode dalam merangsang kemampuan pemecahan masalah anak.



Gambar 1. Hasil Pengamatan Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Hasil Pengamatan Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2 menyoroti perubahan yang positif dalam kemampuan pemecahan masalah anak usia dini melalui metode maze di TK Panatayuda. Pada prasiklus, terlihat bahwa mayoritas siswa berada pada tingkat kurang (40%), menunjukkan adanya tantangan awal dalam menghadapi masalah. Namun, Siklus 1 menjadi titik terang dengan peningkatan signifikan pada tingkat baik (60%), menandakan adanya perubahan paradigma dan pemahaman yang lebih baik terhadap metode problem solving. Siklus 2 mengonfirmasi keberhasilan metode dengan tingkat keberhasilan yang semakin meningkat menjadi 80% pada tingkat baik. Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang masih berada pada tingkat cukup (10%) dan kurang (10%). Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mungkin memengaruhi kelompok ini dan mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Variabilitas hasil individu, menunjukkan bahwa setiap siswa merespons metode dengan cara yang berbeda. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, sementara yang lain memerlukan pendekatan yang lebih khusus. Dengan demikian, perlu adanya strategi diferensiasi yang memperhitungkan kebutuhan unik setiap siswa. Secara keseluruhan, ini mengonfirmasi efektivitas metode problem solving dalam kegiatan mencari jejak (maze) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini. Namun, tantangan yang masih ada memberikan peluang untuk perbaikan lebih lanjut melalui penyesuaian strategi atau pemberian dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan.

Hal ini sejalan dengan (Arifudin, 2021) yang mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang tepat akan dapat menghasilkan prestasi pembelajaran. Pendapat yang sama dikemukakan (Mayasari, 2021) bahwa hasil pembelajaran ditentukan oleh metode yang dipilih. Lebih lanjut menurut (Mayasari, 2022) metode pembelajaran yang tepat digunakan peserta didik lebih mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

Penting untuk mengevaluasi secara cermat setiap metode pembelajaran dan mempertimbangkan karakteristik anak-anak untuk menentukan pendekatan yang paling efektif dan sesuai. Hal ini sesuai dengan (Ulfah, 2022) yang mengemukakan bahwa sangat penting mengevaluasi proses pembelajaran dalam rangka mencari formula yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut (Hasbi, 2021) menjelaskan peran penting evaluasi pembelajaran dalam perbaikan proses pembelajaran.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK), dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Problem Solving dalam kegiatan mencari jejak (Maze) efektif meningkatkan kemampuan kognitif mencari jejak di TK Panatayuda, Kelurahan Nagasari, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang. Peningkatan signifikan terlihat dari hasil evaluasi skor kemampuan kognitif anak selama proses pembelajaran, khususnya dalam memecahkan masalah mencari jejak. Pada awal kondisi pembelajaran, skor kemampuan kognitif mencari jejak mencapai 30%, mencerminkan tingkat pemahaman yang belum optimal. Namun, dengan diterapkannya metode Problem Solving, terjadi perbaikan yang cukup mencolok. Pada siklus 1, terdapat peningkatan menjadi 60%, menunjukkan respons positif dari anak-anak terhadap metode tersebut. Puncak peningkatan tercapai pada siklus 2, di mana skor kemampuan kognitif mencari jejak mencapai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa metode Maze secara konsisten berkontribusi pada perkembangan kemampuan kognitif anak. Selain itu, kondisi peningkatan tersebut juga didukung oleh pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal, menandakan bahwa sebagian besar siswa berhasil mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan. Implikasinya, metode Problem Solving dalam kegiatan mencari jejak (Maze) bukan hanya memberikan dampak positif pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat kelas secara keseluruhan.

### **Saran**

Dari hasil penelitian, beberapa saran dapat disampaikan. Pertama, bagi guru Paud/TK, disarankan untuk memilih dan mengimplementasikan metode Problem Solving dalam kegiatan mencari jejak guna mengembangkan kemampuan kognitif siswa, terutama dalam menemukan jejak. Selain sebagai metode pembelajaran, ini juga dapat berfungsi sebagai media untuk meningkatkan perkembangan anak, memberikan motivasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran yang inovatif. Kedua, sekolah perlu merespons rendahnya kemampuan kognitif anak di TK Panatayuda dengan mencari solusi untuk meningkatkan prestasi dan kualitas pendidikan. Penerapan metode Problem Solving dalam mencari jejak dianggap sebagai salah satu solusi

yang efektif. Ketiga, bagi pembaca secara umum, peningkatan kompetensi dan profesionalisme dianggap sebagai langkah penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Penerapan multi metode, strategi, pendekatan, dan kelengkapan media dalam pembelajaran dapat menjadi langkah konkret. Terakhir, kepada kepala sekolah Paud, disarankan untuk memberikan motivasi dan dukungan kepada guru-guru agar dapat aktif menggunakan metode Problem Solving dalam mencari jejak sebagai bagian dari upaya meningkatkan pembelajaran di TK Panatayuda. Dukungan kepala sekolah diharapkan dapat menjadi pendorong bagi guru untuk mengintegrasikan metode ini dengan efektif dalam pembelajaran sehari-hari.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Pimpinan STIT Rakeyan Santang, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua LPPM STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apiyani, Ani. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 499–504.
- Arifudin, Opan. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 2, no. 3: 209–218.
- Arifudin, Opan. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 3, no. 1: 161–169.
- Arifudin, Opan. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 2: 237–242.
- Arifudin, Opan. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, Opan. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)* 1, no. 3: 297–306.
- Fahimah, Nurul. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Barat. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 2: 143–154.
- Fahmi, Ade Ismail. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Media Kartu Angka Di Kelas B RA Aisyah Kecamatan Telukjambe Barat. *Jurnal Al-*

- Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 2: 133–142.
- Fikriyah, Samrotul. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1: 11–19.
- Fitria, Norma. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 1, no. 2 : 120–127.
- Hadiansah, Deni. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafiah, Hanafiah. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 213–220.
- Hanafiah, Hanafiah. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)* 1, no. 2: 49–54.
- Hasbi, Imanuddin. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Irwansyah, Rudy. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Latif, Asep Dudin Abdul. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Mengikat Tali Sepatu Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1: 71–79.
- Mayasari, Annisa. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia* 2, no. 2: 173–179.
- Mayasari, Annisa. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2: 167–175.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Zaedun. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, Asep Aziz. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 : 100–109.
- Nurbaeti, Nurbaeti. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2: 98–106.
- Rahayu, Yuyu Nurhayati. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, Nafsiah Hafidzoh. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodah Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia* 2, no. 2: 99–106.
- Riyadi, Ahmad. (2020). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X (Sepuluh) Di MA Al-Qurtubiyyah Nagrak Tahun Pelajaran 2016/2017. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2, no. 1: 104–118.

- Riyadi, Ahmad. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membilang Melalui Media Terompah Tempurung Di PAUD Permata Sukaharja Kecamatan Telukjambe Timur. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 2: 155–169.
- Sinurat, James. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, Devi. (2022). Implementasi Media Peraga Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 71–77.
- Supriani, Yuli. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 1, no. 1: 1–10.
- Supriani, Yuli. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 332–338.
- Surya, Candra Mochamad. (2020). Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian. *Jurnal Tahsinia* 1, no. 2: 147–154.
- Surya, Candra Mochamad. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia* 2, no. 1: 78–89.
- Syah, Muhibbin. (2007). *Psikologi Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda.
- Tanjung, Rahman. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus Di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 3, no. 1 (2019): 234–42.
- Tanjung, Rahman. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* 4, no. 1 : 380–391.
- Tanjung, Rahman. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 4: 291–296.
- Tanjung, Rahman. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1: 339–348.
- Ulfah, Ulfah. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia* 1, no. 1 (2019): 92–100.
- Ulfah, Ulfah. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia* 1, no. 2 (2020): 138–146.
- Ulfah, Ulfah. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia* 2, no. 1: 67–77.
- Ulfah, Ulfah. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. 1: 9–16.

- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru Dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6: 1936–1941.
- Waskita, Deden Thosin. (2022). Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Permainan Lari Estafet Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1: 53–62.